**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
   1. **Kemampuan Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Somadayo (2011:4), “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis”. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui meida kata-kata/bahan tulis. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Saddhono dan Slamet (2012: 65) yakni “Membaca adalah memahami isi ide/gagasan baik tersurat, tersirat bukan tersorot dalam bacaan”. Menurut Abidin (2015: 135) mengemukakan bahwa

8

Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan potensi seseorang dan untuk berpartisipasi di dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa defenisi tentang membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi baik tersurat maupun tersirat yang terdapat pada tulisan. Kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1. **Tujuan Membaca**

Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Tarigan (2015) berpendapat bahwa pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca (Dalman 2014:11), yaitu:

1. *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
3. *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan)
4. *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan)
5. *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan).
6. *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi).
7. *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan).

Beberapa tujuan membaca yang disampaikan di atas, semuanya dapat dicapai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan membacanya. Apabila kita keliru menentukan teks bacaan tersebut, maka bisa jadi tujuan yang ingin dicapai juga bisa keliru.

1. **Jenis Membaca Dalam GLS**

Jenis membaca dalam dalam GLS tahap pembiasaan terdiri atas dua jenis yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring.

1. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati pada umumnya diartikan sebagai kegiatan membaca tanpa suara. Menurut Dalman (2013:67)

Membaca dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami isi bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecapatan mata dalam membaca tiga kata perdetik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan itu.

Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Rahim (2011:121) bahwa “membaca dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibaca secara mendalam”. Beberapa defenisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca senyap adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Keterampilan yang dituntut pada membaca dalam hati bagi setiap sekolah dasar khususnya pada kelas tinggi, menurut Dalman (2013) yaitu mengerti serta memahami isi bacaan. Indikator dalam memahami isi bacaan dalam penelitian ini berdasarkan taksonomi Burret. Penelitian yang dilakukan oleh Yonatin (2014) menggunakan indikator membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Burret sebagai berikut:

1. Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran atau informasi yang terdapat pada wacana.

1. Mereorganisasi

Menghendaki siswa menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan informasi atau pikiran yang dikemukakan di wacana

1. Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial ditunjukkan oleh siswa apabila siswa menggunakan hasil pemikiran atau informasi dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya.

1. Evaluasi

Pelaksanaan tinjauan evaluasi dilaksanakan dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan di dalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa, atau nilai-nilai dari siswa.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Hakim (2014) yang menggunakan indikator kemampuan siswa dalam membaca pemahaman ditandai dengan: (1) kemampuan siswa menangkap isi wacana baik secara tersurat maupun tersirat, (2) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan isi wacana, (3) kemampuan siswa meringkas isi wacana dengan menemukan ide pokok dalam setiap paragraph, (4) kemampuan menyimpulkan serta meringkas kembali isi wacana menggunakan kalimat sendiri dan bahasa yang runtut.

Penelitian ini menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian Yonantin (2014). Indikator tersebut meliputi 4 tahap memahami isi bacaan dari taksonomi Burret yaitu (1) pemahaman harfiah, (2) mereorganisasi, (3) pemahaman inferensial, dan (4) Evaluasi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan membaca dalam hati pada GLS (Faizah, dkk, 2016) sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Membaca Dalam Hati

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahap Membaca | Kegiatan |
| 1. | Persiapan membaca dalam hati | 1. Memahami tujuan membaca dalam hati 2. Memastikan agar bacaan sesuai dengan tingkat keterampilan membaca peserta didik. |
| 2. | Sebelum membaca dalam hati dilakukan | 1. Menawarkan kepada peserta didik apakah mereka memilih sendiri buku yang ingin dibaca dari Sudut Baca Kelas atau membawanya sendiri dari rumah. 2. Membebaskan peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya. 3. Memberi semangat kepada peserta didik bahwa ia harus membaca buku tersebut sampai selesai, dalam kurun waktu tertentu, bergantung pada ketebalan buku. 4. Membolehkan peserta didik untuk mencari buku lain apabila isi buku dianggap kurang menarik. 5. Membolehkan peserta didik untuk memilih tempat yang disukainya untuk membaca. 6. Menyediakan buku-buku dengan jenis dan judul yang variatif. |
| 3. | Saat membaca dalam hati | Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit. |
| 4. | Setelah membaca dalam hati | Guru dapat menggunakan 5–10 menit setelah membaca untuk bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca. |

Sumber: Faizah, dkk (2016)

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan salah satu jenis kegiatan membaca yang dilaksanakan pada GLS. Menurut Dalman (2013:63) “membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahim (2011) mengemukakan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan pembaca dengan bersuara. Beberapa pendapat tersebut dapat dikataka bahwa membaca nyaringa adalah kegiatan yang membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan penulis, baik berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Keterampilan yang dituntut pada membaca nyaring pada kelas tinggi, menurut Dalman (2013) yaitu mengerti serta memahami bahan bacaan. Indikator membaca nyaring pada penelitian ini yaitu membaca nyaring cerita yang berkaitan dengan unsur-unsur dari cerita. Secara umum unsur-unsur cerita terdiri atas dua unsur pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Penilitian oleh Nurcahyo (2014) menggunakan unsur intrinsik cerita sebagai indikator dalam menyimak cerita, unsur-unsur tersebut yakni tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. Penelitan berikutnya yang dilakukan oleh Mardianti (2015) menggunakan unsur instrinsik yaitu tokoh dan penokohan, alur, tema, serta amanat atau pesan.

Penelitian ini menggunakan indikator dari unsur cerita intrinsik antara lain tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat cerita. Empat unsur tersebut merupakan indikator yang digunakan oleh Nurcahyo (2014). Indikator-indikator yang digunakan telah diadopsi sehingga isi indikator dari penelitian sebelumnya memiliki perberbedaan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan membaca nyaring pada GLS (Faizah, dkk, 2016) sebagai berikut:

Tabel 2. 2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Membaca Nyaring

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahap Membaca | Kegiatan |
| 1. | Persiapan yang perlu  Dilakukan | 1. Memahami tujuan membacakan nyaring. 2. Mengetahui tingkat kemampuan berpikir dan membaca peserta didik. 3. Memilih buku yang berkualitas baik dan memiliki isi yang disesuaikan dengan jenjang dan minat peserta didik. 4. Melakukan kegiatan prabaca dan baca ulang dengan tujuan: 5. mengetahui jalannya cerita, atau isi/pesan dalam setiap buku yang dibaca; 6. mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda; 7. mengantisipasi pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik; dan 8. melakukan prediksi atau menghubungkan isi bacaan dengan topik lain yang relevan. 9. Menulis pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi. 10. Melatih intonasi, volume suara, dan gerak tubuh agar dapat membacakan buku dengan menarik serta ekspresi wajah yang mendukung penceritaan. |
| 2. | Sebelum membacakan nyaring | 1. Memulai dengan menyapa peserta didik dan menyebutkan alasan memilih bacaan tersebut. 2. Menunjukkan sampul buku cerita yang akan dibacakan dan menyampaikan gambaran singkat cerita. 3. Menyebutkan judul, pengarang, dan ilustrator buku. 4. Menggali pengalaman peserta didik, misalnya dengan menanyakan: Apakah ada di antara mereka yang pernah membaca buku tersebut? Apakah ada yang memiliki buku itu? Atau, apakah ada yang dapat menduga isi buku itu? 5. Mulai menyusuri ilustrasi, apabila terdapat dalam buku atau bahan bacaan. 6. Membacakan buku dengan cara yang sangat menarik. |
| 3. | Saat membacakan nyaring | 1. Suara dapat didengar seluruh peserta didik: tidak terlalu cepat,disertai intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai isi cerita. 2. Bersikap ramah. 3. Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik. 4. Mengingatkan peserta didik untuk menyimak. 5. Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku. 6. Mengajak peserta didik aktif bertanya. 7. Mengajak peserta didik untuk menceritakan apa yang dibacakan dan apa yang dipikirkan (*think aloud*) terkait bacaan. |
| 4. | Setelah membacakan nyaring | 1. Meminta peserta didik mengajukan pertanyaan. 2. Guru mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya. 3. Meminta peserta didik untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri. 4. Meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan peserta didik. 5. Mencatat judul buku yang telah dibacakan. |

Sumber: Faizah, dkk (2016)

* 1. **Gerakan Literasi Sekolah**

1. **Pengertian Literasi**

Kata literasi memiliki berbagai makna baru pada abad ke-21. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. USAID Prioritas (2014: 2) berpendapat bahwa “Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya”. Sulzby dalam USAID Prioritas (2014) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapatGrabe & Kaplan dan Graff (USAID Prioritas, 2014) yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).

Pengertian keterampilan literasi (USAID Prioritas 2015:3), “keterampilan literasi yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan kegiatan belajar siswa”. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan lainnya, pembelajaran literasi perlu mendapat perhatian serius dari para guru. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi ini, guru harus memperhatikan kebutuhan, minat, latar belakang, serta usia siswa. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan membaca atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Faizah, dkk (2016: 2) mengemukakan bahwa “Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakases, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain, membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemapuan dalam mengelolah dan memahami informasi saat atau setelah melakukan proses membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Konsep literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dengan kata lain, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain, seperti ekonomi, matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan, bahkan moral.

1. **Tujuan GLS di SD**

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS memiliki tujuan umum dan tujuan khsusus. Tujuan dari GLS dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2016:6), terbagi atas dua sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik memulai pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

1. Tujuan Khusus
2. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
3. Meningkatkan kapasitan warga dan lingkungan sekolah agar literat.
4. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
5. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan dengan mengahadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan uraian dari tujuan GLS dapat disimpulkan bahwa GLS bertujuan untuk membentuk lingkungan sekolah yang literat. Lingkungan sekolah yang literat membutuhkan dukungan seperti program membaca 15 menit, sudut baca, gerobak baca, dan sebagainya. Dengan program tersebut diharapkan tujuan dari GLS dapat tercapai.

1. **Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di SD**

GLS di sekolah dasar menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah dasar yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat berdasarkan buku panduan GLS (Faizah, dkk, 2016:3) adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan yang menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah dasar.

Wiedarti, dkk (2016:34) berpendapat bahwa “ekosistem sekolah dasar yang literat adalah kondisi yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan”. Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa target GLS tercapai jika GLS telah membuat lingkungan menyenangkan, ramah, menunjukkan sikap toleransi, empati, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengakomodasi partisipasi warga sekolah, dan memampukan warga untuk bercakap. Jadi jika 5 target dari pencapaian GLS telah tercapai maka GLS yang dilaksanakan telah berhasil.

1. **Pelaksanaan GLS di SD**

Pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Tahap pembiasaan memiliki tujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi siswa yaitu komunikasi dan berpikir kritis. Fokus dan prinsip pada tahap ini yaitu membaca, fokus kegiatan, jenis bacaan, dan sarana serta prasarana. Adapun fokus pada GLS tahap pembiasaan sebagai berikut:

Tabel 2. 3. Fokus GLS Tahap Pembiasaan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenjang | Membaca | Fokus Kegiatan | Jenis Bacaan | Sarana Dan Prasarana |
| Sd Kelas Tinggi | Memahami isi bacaan | Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati | Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/  digital/ visual | Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca |

Sumber: Faizah, dkk (2016)

Adapun tahapan pelaksanaan GLS berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan sebagai berikut:

* + 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dari GLS. Tahap persiapan dilaksanakan untuk mempersiapkan segala hal yang akan digunaakan pada pelaksanaa GLS seperti bahan bacaan

* + 1. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap lanjutan dari tahap persiapan. Tahap pelaksanaan yaitu berupa kegiatan membaca dalam hati dan membaca nyaring. Pelaksanaan kegiatan membaca dalam hati yaitu guru memberikan arahan kepada siswa tentang kegiatan membaca dalam hati yang dilaksanakan. Guru dan siswa pun membaca dalam hati bersama. Setelah kegaitan membaca dalam hati selesai, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai buku yang dibaca. Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring yaitu guru memberikan arahan mengenai kegiatan membaca nyaring. Guru membacakan bahan bacaan dengan nyaring sehingga siswa dapat menyimak bacaan yang dibacakan. Setelah kegiatan membaca nyaring selesai, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai bacaan yang telah dibacakan.

Perihal mendorong siswa untuk berliterasi dapat dilakukan dengan berbagai program sekolah yang memayunginya. Program-program sekolah yang menunjang terbentuknya siswa yang literat adalah ciri utama sekolah yang bermutu. Program ini tidaklah harus merupakan kegiatan yang spektakuler, melainkan cukup program yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara. Menurut Abidin (2015:351), “program sekolah inilah yang akan menjadi kunci bagi terbentuknya sekolah yang berbudaya luhur yakni sekolah yang memiliki tata kebiasaan yang menunjang keberhasilan siswa di masa yang akan datang”.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca dalam Buku Panduan GLS (Faizah, dkk, 2016: 8), antara lain:

1. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran;
2. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah:
3. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan isi cerita, menulis, sinopsis, dan lain-lain:
4. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal, tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi;
5. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

Sejalan dengan hal tersebut, USAID Prioritas (2014:267) menerangkan bahwa

program membaca perlu didesain untuk menciptakan budaya membaca pembiasaan membaca dapat dilaksankan sesuai kebutuhan, seperti membaca pada saat pertemuan awal setiap hari selama 10-15 menit, membaca setalah jam istirahat selama 10-15 menit, dan membaca setelah menyelesaikan tugas.

Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan perlu diperhatikan. Kegiatan membaca 15 menit merupakan tahap awal dari GLS sehingga prinsip-prinsip dari kegiatan tersebut masih terlihat sederhana. Meski terlihat sederhana, namun dalam pelakasanaan program tersebut perlu memperhatikan prinsip-prinsip tersebut.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalah yang ditemukan pada siswa berdasarkan hasil penelitian dari USAID menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah lancar membaca. Siswa yang lancar membaca belum dapat memahami isi bacaan yang dibaca sehingga dengan pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dapat menjadi solusi yang terbaik. Permasalahan tingkat minat baca siswa dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan merupakan latar belakang terlaksannya program GLS. GLS hadir sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Gunung Sari I menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan GLS berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Terkait dengan hasil tersebut tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan keterlibatan GLS. Salah satunya adalah dengan pelaksanaan program membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Harapan dari pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yaitu kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Perlakuan yang diberikan berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. *Posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Data yang telah didapatkan akan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Gunung Sari I

*Pretest*

Pelaksanaan GLS berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

*Posttest*

Analisi kemampuan membaca siswa

Kesimpulan penelitian

Gambar 2. 1. Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:96) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam suatu penelitian terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif sedangkan hipotesis alternatif dinyatakan dalam kalimat positif.

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir di atas, peneliti menetapkan hipotesis yaitu terdapat pengaruh GLS (kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (Ho) : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan

membaca sebelum dan sesudah pelaksanaan GLS siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. Hipotesi alternatif (Ha) : Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan

membaca sebelum dan sesudah pelaksanaan GLS siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

atau

1. Ho : µ1 = µ2
2. Ho : µ1 ≠ µ2

Keterangan:

µ1 = nilai rata-rata kemampuan membaca siswa pada *pretest*

µ2 = nilai rata-rata kemampuan membaca siswa pada *posttest*